Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik
Vol.2, No. 3 Agustus 2024
e-ISSN: 3031-822X; p-ISSN: 3031-8254, Hal 197-208
DOI: https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.472

Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SMKS ST.Nahanson Parapat Sipoholon

Hotmarito Hutabarat[1],Tia Murni Tampubolon[2], Rapita Banjarnahor[3], Rico M Sihotang[4]
[1-4]Manajemen Pendidikan Kristen,Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.Tapanuli Utara
*Korespondensi penulis: romahutabarat773@gmail.com**

Abstract. *Leadership style can be defined as a collection of a person's behavior that aims to change and influence the minds of other people so that they are willing to follow the instructions and directions given. This research is a type of qualitative research that uses a descriptive approach. The aim is to explain and describe information obtained from the field as data in research. The location of this research was at SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon, the research subject is the principal at SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon. The data analysis method used refers to the theory of Miles and Huberman, which consists of several steps as follows: 1). Data Collection: Researchers collect data through interviews, observation and documentation. 2). Data Reduction: Researchers carry out selection returning to the data that has been collected at the data analysis stage. 3). Data Presentation: The reduced data is presented by the researcher at this stage. 4). Drawing Conclusions: Before drawing conclusions, the researcher double-checks the data that has been collected. Leadership is the ability and readiness of an individual to influence, encourage, invite, guide, mobilize, and if necessary force others to act in achieving organizational goals. Situational leadership is a leadership approach in which the leader's behavior is adapted to the varying conditions and situations of each subordinate. Indicators that influence situational leadership include: (a) the telling dimension, where the leader gives clear instructions when assigning; (b) selling dimension, which involves two-way communication between leaders and subordinates; (c) participating dimension, which includes assigning tasks and responsibilities to subordinates and supporting leaders in carrying out these tasks; and (d) the delegation dimension, where the leader gives authority to subordinates to act independently. At St. Mary's Vocational School Nahanson Parapat, the situational approach adapts leader behavior to specific conditions and subordinate needs, with four main styles, namely telling, selling, participating, and delegating. Situational leadership has been implemented with examples of implementation by the Principal practicing a telling approach in exam preparation, using selling in discussing new teaching scheduling, and participating in Prakerin planning. However, the delegating style is less applied because the Principal tends to control all aspects of decisions and tasks. In practice, situational leadership at St. Nahanson Parapat faces several obstacles, including the school environment and staff characteristics, which influence the effectiveness of implementing this leadership style. These obstacles require special strategies to overcome them, so that situational leadership can be more effective and adapt to existing situations, so that organizational goals are achieved optimally.*

Keywords **:** *Leadership style, Implementation, Principal.*

Abstrak. Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku seseorang yang bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi pikiran orang lain agar mereka bersedia mengikuti instruksi dan arahan yang diberikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi yang diperoleh dari lapangan sebagai data dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah di SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon.Metode analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:1).Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.2).Reduksi Data: Peneliti melakukan seleksi kembali terhadap data yang telah terkumpul pada tahap analisis data.3).Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan oleh peneliti pada tahap ini.4).Penarikan Kesimpulan: Sebelum menarik kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan jika perlu memaksa orang lain agar beraksi dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan di mana perilaku pemimpin disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang beragam dari masing-masing bawahan. Indikator-indikator yang mempengaruhi kepemimpinan situasional meliputi: (a) dimensi telling, di mana pemimpin memberikan instruksi yang jelas saat menugaskan; (b) dimensi

Received: Mei 31,2024; Accepted: Juni 14, 2024; Published: Agustus 31,2024
* Hotmarito Hutabarat, romahutabarat773@gmail.com

selling, yang melibatkan komunikasi dua arah antara pemimpin dan bawahan; (c) dimensi participating, yang mencakup pemberian tugas dan tanggung jawab kepada bawahan serta dukungan pemimpin dalam pelaksanaan tugas tersebut; dan (d) dimensi delegation, di mana pemimpin memberikan wewenang kepada bawahan untuk bertindak secara mandiri. Di SMKS St. Nahanson Parapat, pendekatan situasional mengadaptasi perilaku pemimpin terhadap kondisi spesifik dan kebutuhan bawahan, dengan empat gaya utama yaitu telling, selling, participating, dan delegating. kepemimpinan situasional sudah diimplementasikan dengan contoh pelaksanaannya Kepala Sekolah mempraktikkan pendekatan telling dalam persiapan ujian, menggunakan selling dalam pembahasan penjadwalan mengajar baru, dan participating dalam perencanaan Prakerin. Namun, gaya delegating kurang diterapkan karena Kepala Sekolah cenderung mengontrol semua aspek keputusan dan tugas. Dalam praktiknya, kepemimpinan situasional di SMKS St. Nahanson Parapat menghadapi beberapa hambatan, termasuk lingkungan sekolah dan karakteristik staf, yang mempengaruhi efektivitas penerapan gaya kepemimpinan ini. Hambatan ini memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya, agar kepemimpinan situasional dapat lebih efektif dan beradaptasi dengan situasi yang ada, sehingga tujuan organisasi tercapai secara optimal.

Kata kunci: Gaya kepemimpinan, Implementasi, Kepala sekolah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan proses pembelajaran yang optimal, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Al Faruq & Supriyanto, 2020).

Menurut UNESCO, pendidikan merupakan kekuatan pendorong yang mengubah kehidupan dan berada di pusat misi UNESCO untuk membangun perdamaian, memberantas kemiskinan, serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan sebuah bangsa dan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai konstitusional serta menjadi sarana dalam membina karakter nasional (Primasari, Zulela, dan Fahrurrozi, 2021). Pendidikan dirancang sebagai proses sistematis yang erat kaitannya dengan pembelajaran, sehingga sangat vital bagi perkembangan potensi setiap individu. Dalam lingkungan sekolah, guru dan kepala sekolah merupakan elemen kunci yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan (Siagian, Lubis, dan Darwin, 2022).

Di dalam sekolah, struktur organisasi dipimpin oleh beberapa individu, termasuk kepala sekolah yang memegang peran krusial. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kompetensi, kepribadian, dan kecakapan kepala sekolah dalam memimpin. Kepemimpinan adalah penggerak utama dalam menjalankan sistem organisasi. Kualitas kepemimpinan sangat menentukan arah dan keberhasilan suatu lembaga atau organisasi. Seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola, dan menggerakkan organisasi dengan cepat dan tepat. Karena itu, tidak berlebihan mengatakan bahwa pemimpin tidak hanya

berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai kunci keberhasilan lembaga atau organisasi (Aisyah dan Takdir, 2017).

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, kehadiran kepala sekolah yang profesional dalam mengelola kegiatan pendidikan sangatlah penting. Profesionalisme kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsi utamanya sangat menentukan keberhasilan pengembangan kualitas pendidikan, seperti yang diungkap oleh Madinah (2006). Kepala sekolah yang profesional cenderung mengutamakan kesiapan dan kematangan guru dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya (Sopyan et al., 2019). Kepala sekolah dengan karakteristik profesional sering menggunakan apa yang disebut sebagai gaya kepemimpinan (Diwiyani & Sarino, 2018), di mana mereka menilai dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan berdasarkan tingkat kematangan mereka untuk memastikan pelaksanaan tugas dilakukan secara benar dan tepat.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, sebagai administrator pendidikan, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan cara memperbaiki dan mengembangkan fasilitas serta perlengkapan yang terkait dengan administrasi pendidikan (Warisno, 2017). Kedua, dalam kapasitas sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah berupaya meningkatkan kualitas guru dan staf sekolah melalui berbagai metode seperti rapat dan observasi kelas (Suhardi, Basem, dan Supardi, 2022).

Menurut Dricker (Made: 235), kepala sekolah di masa depan memiliki serangkaian tugas penting yang harus mereka penuhi untuk meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan. Pertama, mereka harus mampu mengelola organisasi dengan fokus pada tujuan yang jelas. Selanjutnya, kepala sekolah diharapkan dapat mengambil risiko yang lebih besar dan dalam jangka waktu yang lebih lama, karena mereka bertanggung jawab dalam menentukan dan mengontrol alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi. Tugas-tugas ini juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan strategis, serta mengembangkan teori yang terintegrasi atau terpadu. Kepala sekolah harus efektif dalam mengkomunikasikan informasi secara jelas dan cepat, memandang organisasi secara keseluruhan sambil mengintegrasikan semua fungsi organisasi, dan menghubungkan hasil kerjanya dengan kondisi organisasi dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk mengidentifikasi hal-hal yang berarti yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam menggerakkan seluruh anggota sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Ini termasuk memberikan apresiasi

kepada guru untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja mereka, menjaga hubungan baik dengan staf untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta tidak memaksakan kehendaknya dalam pengambilan keputusan, melainkan berdasarkan kesepakatan bersama (Nabila dan Ghani, 2022).Selain itu, dalam menerapkan teori kepemimpinan situasional, kepala sekolah harus melakukan analisis mendalam terhadap kondisi yang dihadapi dan mengidentifikasi kebutuhan anggota timnya. Hal ini esensial untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan diterima oleh semua pihak yang terlibat (Mahatika dan Hendriani, 2022). Kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di sekolah.

Para ahli mendefinisikan pemimpin sebagai individu yang memiliki wewenang untuk mengarahkan anggota kelompoknya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Stephen Robbins, misalnya, mengartikan kepemimpinan sebagai "kemampuan untuk mempengaruhi sebuah kelompok menuju pencapaian tujuan." Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam definisi ini, kepemimpinan melibatkan beberapa elemen: ada seseorang yang mempengaruhi, orang yang dipengaruhi, dan adanya aktivitas atau tindakan tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi (Pendidikan et al., 2016; Utari & Hadi, 2020).

Seorang pemimpin akan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kapasitas dan kepribadiannya. Dengan demikian, seorang pemimpin memiliki kecenderungan alami untuk memotivasi dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya sangat menentukan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya (Faturahman, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku seseorang yang bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi pikiran orang lain agar mereka bersedia mengikuti instruksi dan arahan yang diberikan. Gaya kepemimpinan ini tidak bersifat statis tetapi dinamis, yang artinya dapat beradaptasi dan berubah sesuai dengan kondisi yang ada, seperti jumlah pengikut, budaya, dan interaksi sosial. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan, seorang kepala sekolah sebaiknya menguasai satu gaya kepemimpinan tertentu atau bahkan mengkombinasikan beberapa gaya kepemimpinan. Akan tetapi, masih menjadi pertanyaan besar mengenai gaya kepemimpinan mana yang paling efektif dan sesuai untuk digunakan.

Menurut penelitian, gaya kepemimpinan yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard dapat menjadi pilihan yang layak. Paul Hersey menjelaskan dalam "Conversations with Paul Hersey" pada tahun 1997 bahwa "Kepemimpinan situasional adalah tentang

bagaimana seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif dengan menggabungkan perilaku direktif dan suportif." Kepemimpinan situasional mengajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang profesional, tidak hanya sekadar memberikan arahan tetapi juga mendukung anggota tim. Profesionalisme dalam kepemimpinan bukanlah tentang menyusun selembar resep tanpa diagnosis yang memadai, sebagaimana dikritik oleh Wahyuningsih & Trihantoyo (2021). Ivancevich menambahkan bahwa gaya kepemimpinan situasional menekankan pada pengikut dan tingkat kematangan mereka (Hidayat et al., 2017).

Kepemimpinan situasional, sebagaimana dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard, bergantung pada interaksi antara beberapa faktor: jumlah instruksi dan arahan yang diberikan oleh pemimpin, dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pemimpin, serta tingkat kesiapan atau kematangan pengikut dalam melaksanakan tugas atau tujuan tertentu. Teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard memiliki empat dimensi utama, yaitu (1) Telling, (2) Selling, (3) Participating, dan (4) Delegating.Dalam konteks peningkatan kualitas sekolah, sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin. Fungsi kepemimpinan ini erat kaitannya dengan kondisi dan situasi sosial di dalam lembaga yang dipimpin. Seorang pemimpin perlu aktif dalam kelompoknya, karena ini merupakan kunci untuk kelangsungan dan efektivitas operasional lembaga atau organisasi yang dipimpin.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMKS St.Nahanson Parapat Sipoholon ,terlihat bahwa sekolah ini cukup berprestasi dan merupakan Sekolah percontohan di Tapanuli Utara. Penulis tertarik untuk menggali informasi tentang Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah. Dengan tujuan adalah untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan Intruksi, Konsultasi, Partisipasi, dan Delegasi di sekolah tersebut.Informasi yang disajikan di dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan meningkatkan pemahaman, terutama dalam konteks Kepemimpinan pendidikan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi yang diperoleh dari lapangan sebagai data dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah di SMKS St. Nahanson Parapat Sipoholon.Metode analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:1).Pengumpulan Data:

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.2).Reduksi Data: Peneliti melakukan seleksi kembali terhadap data yang telah terkumpul pada tahap analisis data.3).Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan oleh peneliti pada tahap ini.4).Penarikan Kesimpulan: Sebelum menarik kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan jika perlu memaksa orang lain agar beraksi dalam mencapai tujuan organisasi.Thoha (2003:262) mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku yang diharapkan dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memotivasi para bawahan untuk bekerja dengan serius dan teliti, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai. Pentingnya memahami kepemimpinan dalam konteks situasi tertentu telah diakui sejak lama melalui berbagai penelitian sebelumnya. Ada dua perspektif utama dalam konsep kepemimpinan: Kubu Determinisme, yang berpendapat bahwa pemimpin terlahir secara alami (Takdir), dan Kubu Non-Determinisme, yang meyakini bahwa kepemimpinan adalah proses yang dapat dipelajari. Dari sini, muncul berbagai pendekatan dalam studi kepemimpinan seperti pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.

Pendekatan sifat melihat kepemimpinan sebagai kombinasi dari sifat-sifat tertentu yang dimiliki seseorang. Sementara itu, pendekatan perilaku berusaha mengidentifikasi tindakan-tindakan spesifik yang berkaitan dengan kepemimpinan yang efektif. Kedua pendekatan ini, baik sifat maupun perilaku, menganggap bahwa individu yang menunjukkan sifat atau perilaku tertentu cenderung akan menjadi pemimpin dalam situasi kelompok apa pun di mana mereka berada.

Kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan di mana perilaku pemimpin disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang beragam dari masing-masing bawahan. Indikator-indikator yang mempengaruhi kepemimpinan situasional meliputi: (a) dimensi telling, di mana pemimpin memberikan instruksi yang jelas saat menugaskan; (b) dimensi selling, yang melibatkan komunikasi dua arah antara pemimpin dan bawahan; (c) dimensi participating, yang mencakup pemberian tugas dan tanggung jawab kepada bawahan serta dukungan pemimpin dalam pelaksanaan tugas tersebut; dan (d) dimensi delegation, di mana

pemimpin memberikan wewenang kepada bawahan untuk bertindak secara mandiri (Fauzia et al., 2018).

Keberhasilan seorang pemimpin dalam teori situasional bergantung pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan ciri kepemimpinan mereka berdasarkan tuntutan situasi kepemimpinan dan konteks organisasional yang dihadapi, sambil mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu dan konteks. Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi gaya kepemimpinan mencakup: 1) jenis pekerjaan dan kompleksitas tugas; 2) bentuk dan sifat teknologi yang digunakan; 3) norma kelompok; 4) ancaman eksternal terhadap organisasi; 5) tingkat stres; dan 6) iklim organisasi (Khoironi & Hamid, 2020).

Kepemimpinan yang efektif, dengan keterampilan yang adaptif dan fleksibel, dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengelola sebuah organisasi melalui kepemimpinan situasional. Dasar dari kepemimpinan situasional kepala sekolah adalah tingkat intensitas dalam memberikan arahan, bimbingan, dukungan sosioemosional, serta perhatian terhadap kesiapan dan kematangan guru dan tenaga kependidikan (Mawardi, 2017). Penelitian oleh Diwiyani & Sarino (2018) dan Aisyafarda & Sarino (2019) secara serempak menyoroti indikator kepemimpinan situasional, seperti: pendekatan mendikte (telling), pendekatan menjual (selling), pendekatan berpartisipasi (participating), dan pendekatan delegasi (delegating). Para kepala sekolah menggunakan berbagai gaya ini sesuai dengan tugas dan fungsi mereka di lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang adaptif, mampu menyesuaikan perilaku dan arahan dengan situasi organisasi yang dipimpin. Sebelum mengambil tindakan, pemimpin harus mengenali dan menganalisis kondisi yang ada untuk dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat.

Model kepemimpinan situasional menuntut pemimpin untuk terlebih dahulu menilai situasi yang dihadapi, seperti tingkat kematangan atau kesiapan bawahan, sebelum mengambil tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. (Aisyah & Takdir, 2017). Keberhasilan kepemimpinan situasional dinilai dari peningkatan kinerja karyawan yang dikombinasikan dengan komunikasi efektif antara pimpinan dan bawahan, yang pada akhirnya akan membentuk etos kerja yang signifikan. (Hidayah & Suprojo, 2018).

Di SMKS St.Nahanson Parapat, kepemimpinan situasional Kepala Sekolah diterapkan melalui beberapa prinsip yang mengikuti konsep kepemimpinan situasional oleh Hersey & Blanchard, yang terbagi menjadi empat gaya: telling, selling, participating, dan delegating.

(Nihayati, 2019).Implementasi Kepemimpinan Situasional melibatkan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen..

Telling (Instruktif)

Telling mengacu pada komunikasi satu arah yang dilakukan oleh seorang atasan, seperti kepala sekolah, kepada bawahan atau mitra kerjanya mengenai detail pembagian tugas, struktur, dan fungsi mereka masing-masing. (Mahatika & Hendriani, 2022) Kehadiran struktur organisasi di sekolah memungkinkan mitra kerja untuk beroperasi secara efektif dan efisien karena mereka mengerti bagian tugas mereka masing-masing, dan kemudian melakukan koordinasi dengan pemimpin mengenai perkembangan tugas-tugas yang telah dikerjakan. (Rogahang, 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah SMKS St.Nahanson Parapat adalah model kepemimpinan situasional, khususnya tipe telling. Hal ini terbukti saat menjelang pelaksanaan ujian semester, kepala sekolah SMKS St.Nahanson Parapat, memutuskan untuk mengadakan rapat dengan seluruh staf pengajar,beberapa anggota administrasi sekolah dan juga melibatkan mahasiswa magang untuk membentuk panitia ujian.Kepala sekolah telah menyiapkan struktur panitia dan pembagian tugas yang spesifik untuk setiap anggota panitia yang terlibat.Pada awal rapat Kepala sekolah menyampaikan tujuan utama dari pembentukan panitia ujian, yang meliputi pengawas, distribusi soal, pengawasan waktu, serta pengumpulan dan penilaian hasil ujian. Kepala sekolah mengumumkan daftar nama yang sudah ditetapkan untuk masing-masing tugas sesuai dengan bidang yang mereka miliki. Kepala sekolah juga menjelaskan masing-masing peran dan tanggung jawab dalam detail.Kepala sekolah menekankan bahwa keberhasilan ujian sangat bergantung pada kerja keras dan kerja sama dari semua pegawai yang terlibat dalam panitia. Meskipun rapat ini lebih banyak berupa instruksi dan pembagian tugas yang jelas dari kepala sekolah,Kepala sekolah tetap membuka waktu untuk pertanyaan di akhir rapat guna memastikan bahwa semua anggota panitia memahami peran mereka dan siap untuk melaksanakannya.

Selling

Selling berarti terjadinya interaksi dua arah antara atasan, seperti kepala sekolah, dengan bawahan atau mitra kerjanya mengenai pembagian tugas yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, atasan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengemukakan pendapat dan mengusulkan ide terkait masalah yang sedang dibicarakan. (Rahayu et al., 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa kepemimpinan yang diimplementasikan di SMKS St.Nahanson Parapat mengikuti model

kepemimpinan situasional, khususnya selling. Kepala sekolah memprioritaskan pendekatan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama guru dan staf. Sebagai contoh Kepala Sekolah SMKS St.Nahanson Parapat, mengadakan pertemuan dengan seluruh staf pengajar untuk mendiskusikan penjadwalan waktu mengajar yang baru karena sehubungan dengan pergantian Kepala Sekolah baru SMKS St.Nahanson Parapat. Dalam pertemuan ini,Kepala Sekolah memaparkan rancangan awal jadwal yang telah disusun oleh Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, namun Kepala sekolah membuka waktu yang banyak bagi para guru untuk memberikan saran dan perbaikan.Selama pertemuan, para guru mengajukan berbagai usulan dan saran , mulai dari penyesuaian pengaturan ulang jam pelajaran yang dianggap terlalu padat hingga saran terhadap peraturan Jam pulang jika sudah habis les mengajar oleh Guru,Contohnya Salah satu Guru mata Pelajaran memiliki jadwal mengajar hanya di Les Pertama maka Guru tersebut meminta saran agar bisa pulang terlebih dahulu ,karena peraturan sebelumnya Guru dan Siswa harus sama pulang walaupun guru tidak ada les mengajar lagi . Kepala Sekolah mendengarkan dengan seksama dan menerima baik semua usulan tersebut.Kepala Sekolah menyimpulkan rapat dengan merangkum poin-poin utama yang telah dibahas, termasuk saran dan pendapat yang diberikan oleh Guru. Kepala Sekolah mengungkapkan apresiasi atas partisipasi aktif semua pihak dalam penyempurnaan penjadwalan waktu mengajar yang baru

Participating

Participating mengacu pada pendekatan kepemimpinan di mana seorang atasan, seperti kepala sekolah, secara aktif melibatkan bawahan atau mitra kerjanya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pendekatan ini, ada kolaborasi erat antara pemimpin dan bawahan, di mana pemimpin tidak perlu lagi memberikan penjelasan mendetail karena bawahan sudah dianggap mengerti dan mampu menangani tanggung jawabnya. (Nofita Sari & Kartika Sari, 2020)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, model kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah SMKS St.Nahanson Parapat adalah participating. Ini dibuktikan melalui partisipasi aktif kepala sekolah dalam mengadakan rapat internal dengan wakasek dan wali kelas 11 yang akan mengikuti Prakerin untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan Prakerin yang akan dilaksanakan selama 6 bulan. Dalam rapat internal tersebut,Kepala sekolah menggunakan pendekatan participating dengan melibatkan aktif seluruh anggota rapat dalam pengambilan keputusan.Selama rapat,Kepala sekolah tidak hanya mendengarkan pandangan dari Wakaesik dan para wali kelas 11 tetapi Kepala sekolah mengajukan pertanyaan terbuka dan menggali ide-ide kreatif dari semua anggota rapat untuk memastikan bahwa kegiatan

Prakerin yang direncanakan akan berjalan dengan baik.Setelah mendengar semua masukan dan diskusi,Kepala Sekolah bersama-sama dengan anggota rapat menyusun rencana untuk kegiatan Prakerin termasuk penentuan tempat Prakerin dan jadwal pelaksanaan.

Delegating

Delegating adalah proses di mana seorang atasan, seperti kepala sekolah, menyerahkan tanggung jawab dan wewenang kepada bawahan yang dianggap memiliki kompetensi yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. (Syarifudin et al., 2023) Ini sering dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang ini tidak diterapkan oleh Kepala Sekolah SMKS St.Nahanson Parapat Karena Kepala sekolah tersebut tidak menerapkan gaya kepemimpinan Delegating karena Kepala sekolah cenderung mengendalikan semua aspek keputusan dan tugas tanpa melibatkan bawahan yang memiliki kompetensi yang cukup.

Hambatan Implementasi Kepemimpinan Situasional di SMKS St.Nahanson Parapat

Hambatan dalam menerapkan kepemimpinan situasional oleh seorang kepala sekolah dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah, karakteristik staf, dan situasi tertentu yang dihadapi. Berikut adalah hambatan yang terjadi dalam proses implementasi kepemimpinan situasional di SMKS St.Nahanson Parapat.

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan situasional adalah hambatan dari staf dan guru. Contohnya, ketika kepala sekolah berusaha menerapkan gaya participating yang mengharuskan partisipasi aktif dari guru dan staf dalam pengambilan keputusan, beberapa anggota masih ada yang tidak peduli atau kurang siap untuk mengambil peran yang lebih aktif, .Ketidakadaan untuk berpartisipasi aktif dan kurangnya kesiapan dalam mengambil tanggung jawab lebih besar dapat menghambat penerapan efektif dari kepemimpinan situasional.

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan kapasitas individu untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam pencapaian tujuan organisasi, dengan berbagai metode dan pendekatan yang telah lama diakui pentingnya melalui studi-studi sebelumnya. Dalam konsep kepemimpinan, terdapat dua perspektif utama, yakni Determinisme yang melihat pemimpin sebagai hasil takdir atau bawaan alami, dan Non-Determinisme yang berpendapat bahwa kepemimpinan dapat

dipelajari dan dikembangkan. Studi kepemimpinan mengembangkan tiga pendekatan utama: sifat, perilaku, dan situasional.

Pendekatan sifat fokus pada karakteristik bawaan seseorang, sedangkan pendekatan perilaku lebih kepada aksi dan tingkah laku yang mempengaruhi keefektifan kepemimpinan. Sementara itu, pendekatan situasional mengadaptasi perilaku pemimpin terhadap kondisi spesifik dan kebutuhan bawahan, dengan empat gaya utama yaitu telling, selling, participating, dan delegating. Kepemimpinan situasional memerlukan pemimpin untuk menilai situasi dan kondisi bawahan sebelum menentukan tindakan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan membangun etos kerja yang kuat.

Di SMKS St. Nahanson Parapat, kepemimpinan situasional diimplementasikan dengan mengikuti prinsip-prinsip Hersey & Blanchard. Kepala Sekolah mempraktikkan pendekatan telling dalam persiapan ujian, menggunakan selling dalam pembahasan penjadwalan mengajar baru, dan participating dalam perencanaan Prakerin. Namun, gaya delegating kurang diterapkan karena Kepala Sekolah cenderung mengontrol semua aspek keputusan dan tugas.Dalam praktiknya, kepemimpinan situasional di SMKS St. Nahanson Parapat menghadapi beberapa hambatan, termasuk lingkungan sekolah dan karakteristik staf, yang mempengaruhi efektivitas penerapan gaya kepemimpinan ini. Hambatan ini memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya, agar kepemimpinan situasional dapat lebih efektif dan beradaptasi dengan situasi yang ada, sehingga tujuan organisasi tercapai secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Abun, A. R., Setyaningsih, R., & Pujianti, E. (2023). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMP N 2 Pemulutan Barat Ogan Ilir Sumatera Selatan. Unisan Jurnal, 02(04), 851–862.

Aisyah, S., & Takdir, S. (2017). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMP Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 2(2), 119–132.

Anggayani, N. L., Noak, P. A., & Yudharta, I. P. D. (2016). Analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (Studi kasus Sekolah Dasar Negeri 2 Pemecutan Kota Denpasar). Citizen Charter, 1(1), 1–8.

Azhar, S. (2017). Leadership of the head of effective school (Islamic education perspective). Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(1), 20–29.

Herlina, B., Darwis, D., & Sulfiani, B. (2022). Analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah dasar. AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 6(2), 129–138. https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i2.5063

Ikasari, S. A., Parida, I., & Duriyah. (2022). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di MTS Islamic Center Cirebon. Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman, 3(2), 1–12.

Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(3), 179–190. https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734

Kwirinus, D., Jando, A. M., Avi, G., Nino, M., & Ndua, Y. H. (2023). Model kepemimpinan situasional dan transformasional kepala sekolah SMAK Yos Sudarso Batu. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(1), 59–69. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9288

Lembaga, D. I., Pendidikan Islam, Analisis Skema, & Capaian Hambatan. (2023). Analisis skema, capaian dan hambatan. Jurnal, 4(2), 245–256.

Nabila, M., & Ghani, A. R. A. (2022). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah memasuki pembelajaran tatap muka. Jurnal Basicedu, 6(3), 5115–5123. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3040

Rahmiyanti, H. Y. (2020). Gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada SMA Negeri se Kabupaten Barito Kuala. Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial, 2(2), 13–22. https://doi.org/10.31602/jt.v2i2.3973

Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3531–3537. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944

Sentana, I. K., & Wiyasa, I. K. (2021). Kontribusi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dan resiliensi diri guru terhadap kinerja guru. MIMBAR PGSD Undiksha, 9(1), 104. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32082

Siagian, H. M., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Penerapan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD swasta. Jurnal Basicedu, 6(3), 3821–3829. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2747

Syarifudin, A., Uliya, T., & Widiastuti, N. (2023). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SMK Muktazam Gisting. Unisan: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 02(03), 500–509.

Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya kepemimpinan dan karakteristik pemimpin yang efektif. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 5(1), 144. https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783